

# **PROBLEM SOLVING METHOD UNTUK MENINGKATKAN SOFT SKILLS MAHASISWA PGSD DALAM PERKULIAHAN LANDASAN PENDIDIKAN SD**

Gregorius Ari Nugrahanta<sup>1</sup>

## **ABSTRACT**

*The aim of the research was to know whether the application of the problem solving method can improve students soft skills especially critical thinking skill, skill to co-operate, skill to work independently, skill to communicate, and problem solving skill. The population was of the 47 students of the department of Teachers Education for Elementary School (SI-PGSD), Sanata Dharma University. The research was also to verify the belief that the problem solving method can involve not only the most complex of all cognitive capacities but also can develop affective, psychomotoric, and social-cooperative capacities as nurturant effects if the method is developed in group investigation. After applying the method in ten activities in the lecture "The Fundament of Education for Elementary School", the result of the research verified it. Using the assessment of the presentation papers in three circles as main data it was found that there was significant improvement of 21,5% from the first circle to the third circle. The secondary data confirmed that improvement indicating that the students could achieve over 3,5 even 3,8 from the scale of 1-4.*

**Keywords:** problem solving method, soft skills, critical thinking skill, skill to co-operate, skill to work independently, skill to communicate, problem solving skill, group investigation

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Dahulu profesi guru merupakan profesi yang cukup bergengsi di masyarakat sehingga guru dianggap sebagai sosok yang dipercayai (*digugu*) dan dijadikan teladan (*ditiru*). Seiring dengan berjalannya waktu, sebutan kebanggaan "pahlawan tanpa tanda jasa" berubah menjadi ironi memprihatinkan (*memelas*) dari kelompok "Umar Bakrie". Saat penelitian ini dilakukan (2008) profesi guru bukan hanya cukup memprihatinkan bahkan lebih terpuruk dari sebelumnya. Tidak pernah tercatat dalam sejarah bangsa kita sebelumnya bahwa perlakuan terhadap guru bahkan oleh pemerintah sama dengan perlakuan terhadap para teroris. Letupan keras senapan, dobrakan pintu salah satu ruangan rapat, penangkapan, dan penetapan sebagai tersangka terhadap 16 guru dan kepala sekolah SMAN Lubuk Pakam 2, Deli Serdang, Sumatera Utara karena dituduh membetulkan jawaban siswa sewaktu Ujian Nasional, yang dilakukan oleh Detasemen Khusus 88 anti teror POLRI yang biasanya menangani para teroris, hanyalah wujud depresiasi terhadap profesi guru yang paling memprihatinkan di negara ini (Hidayat, 2008).

Di samping persoalan image secara umum yang tidak selalu menggembirakan itu, sering terdengar juga suara bahwa banyak mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) merasa kurang percaya

---

<sup>1</sup> Gregorius Ari Nugrahanta, M.A., dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

diri dalam pergaulan dengan para mahasiswa dari program studi atau fakultas lain. Tidak sedikit yang tidak berterus terang bahkan sengaja menutupi identitas mereka sebagai mahasiswa PGSD. Mereka kurang berani tampil untuk mengemukakan gagasan-gagasan mereka. Dalam perkuliahan mereka juga jarang sekali berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis. Sejalan dengan itu tidak sedikit juga yang memiliki kesulitan serius untuk dapat mengungkapkan gagasan-gagasan mereka secara tertulis. Sederet keluhan dari para dosen pembimbing Tugas Akhir menjadi indikasi tentang rendahnya kemampuan mereka untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis.

Keprihatinan-keprihatinan ini membayangi masa depan mereka dan masa depan anak-anak didik mereka nantinya. Padahal para mahasiswa PGSD nantinya akan menjadi ujung tombak pendidikan di Indonesia pada level dasar yang menjadi fundamen bagi pendidikan tingkat selanjutnya. Di pundak merekalah perkembangan generasi muda di masa depan sangat ditentukan. Guru yang mampu berpikir sendiri secara kritis, yang memiliki kecakapan menghadapi berbagai masalah, yang cakap bekerja secara mandiri untuk memperdalam kompetensi mereka sekaligus cakap bekerja sama dengan orang lain, dan yang cakap berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis, tentulah bukan sekedar akan memoles citra profesi mereka tetapi terutama akan menentukan apakah generasi mendatang bangsa kita sejak tingkat dasar akan cinta pada ilmu pengetahuan atau benci dan takut dengan segala yang berbau ilmu pengetahuan. Tanpa tertanamnya rasa cinta pada ilmu pengetahuan sedari kecil, mustahil kita akan memiliki generasi mendatang yang sungguh-sungguh kompeten dalam bidang yang digeluti dan dalam jangka panjang mustahil bangsa kita dapat mengejar ketertinggalan dari negara-negara tetangga kita dalam hampir semua aspek kehidupan.

Kiranya sangatlah penting bahwa para calon guru bukan hanya membentuk *habitus* ilmiah dalam diri mereka, tetapi juga mengembangkan *soft skills* yang menunjang *habitus* ilmiah itu. Untuk itu kami menawarkan model perkuliahan *Landasan Pendidikan SD* dengan *problem solving method* yang diterapkan dalam kerja kelompok. Metode ini dipilih karena dua alasan. Pertama, metode ini dikenal sebagai metode yang sangat istimewa (*par excellence*) untuk mengembangkan kemampuan berpikir dengan menggunakan permasalahan sebagai titik pijaknya. Bisa dikatakan bahwa hampir seluruh kegiatan penelitian ilmiah yang menjadi landasan pengembangan ilmu pengetahuan diawali dengan melontarkan pertanyaan sebagai problem yang akan dijawab dalam penelitian. Pertanyaan menjadi fokus bagi seluruh proses pencarian, penelitian, eksplorasi dsb. Dengan metode ini diharapkan para mahasiswa memiliki *habitus* ilmiah, yang pada dasarnya selalu bermula dari mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kedua, metode ini diyakini bukan hanya dapat melibatkan fungsi-fungsi kognitif yang paling kompleks tetapi juga dapat mengintegrasikan pengembangan seluruh kompetensi seseorang secara simultan dan holistik jika metode ini diwadahi dalam kerja kelompok.

Secara singkat dalam perkuliahan ini kami memfokuskan diri pada pengembangan 5 jenis *soft skills*, yaitu kecakapan berpikir kritis, kerja sama, kerja mandiri, komunikasi, dan pemecahan masalah yang sebetulnya lebih merupakan dampak pengiring (*nurturant effects*) dari *problem solving method* yang diwadahi dalam kerja kelompok.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah penerapan *problem solving method* pada mata kuliah *Landasan Pendidikan SD* dapat meningkatkan *soft skills* mahasiswa S1-PGSD Universitas Sanata Dharma terutama kecakapan berpikir kritis, kerja sama, bekerja secara mandiri, komunikasi, dan pemecahan masalah?

## **II. LANDASAN TEORETIS**

### **A. Perkuliahan *Landasan Pendidikan SD***

Arah pendidikan nasional sering dirasakan tidak menentu karena seringnya terjadi perubahan kebijakan dari pemerintah termasuk perubahan kurikulum. Mata kuliah *Landasan Pendidikan SD* merupakan mata kuliah yang sangat strategis untuk memperkenalkan mahasiswa pada landasan-landasan yang dijadikan prinsip-prinsip teori maupun praktek pendidikan. Kiranya tidaklah pada tempatnya kalau mata kuliah ini hanya dijadikan kepanjangan mata rantai kurikulum yang sedang berlaku, karena apa yang dipelajari oleh mahasiswa sekarang ini bisa jadi tidak relevan lagi untuk dua atau tiga tahun ke depan seandainya terjadi lagi perubahan kurikulum nasional. Karena itu, mata kuliah ini semestinya ditempatkan pertama-tama bukan untuk mencapai tujuan pragmatis dan praktis, yaitu untuk mempelajari suatu kurikulum yang sedang berlaku dengan seluruh kerangka teori yang melatarbelakangi dan seluruh prakteknya, melainkan untuk membuka wawasan mahasiswa secara lebih luas berkaitan dengan landasan-landasan pendidikan itu sendiri.

Mahasiswa perlu mengembangkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai pendidikan sehingga dapat memahami bahwa ada begitu banyak aliran pendidikan yang mencoba menawarkan beragam kerangka pemikiran. Diperlukan upaya untuk menembus beragam paham pendidikan yang tampil di panggung persekolahan untuk dapat menguak asumsi-asumsi dasar di baliknya. Kalau mahasiswa diberi kesempatan berrefleksi agar mampu menembus kulit luar realitas dunia pendidikan sampai pada asumsi-asumsi dasar di balik beragam paham pendidikan, diharapkan mahasiswa bukan sekedar memiliki kerangka dasar pemikiran yang tertata dengan baik untuk dapat menganalisis dan menilai secara kritis berbagai praktek pendidikan di tanah air dan dapat menilai model pendidikan mana yang lebih memperkembangkan siswa secara holistik dan efektif, tetapi juga diharapkan mampu

mengkonstruksi sendiri model mana yang lebih cocok dikembangkan sesuai dengan konteks fisik dan sosial di mana mereka bekerja nantinya.<sup>2</sup>

Karena keterbatasan waktu dalam mata kuliah ini akan diambil beberapa paham utama pendidikan dengan mempelajari tulisan-tulisan pokok beberapa tokoh pendidikan utama yang memiliki pengaruh melampaui batas-batas benua, yaitu Paulo Freire, John Locke, Jean-Jacques Rousseau, John Dewey (dan Elaine B. Johnson), dan Maria Montessori (dan Angeline Stoll Lillard). Mengapa kita perlu mempelajari tulisan-tulisan asli mereka? Para mahasiswa kiranya perlu mencecap sendiri ide-ide dasar yang segar dari para tokoh itu dan bukan sekedar mempelajari pemikiran mereka lewat tulisan-tulisan sekunder atau tersier dari orang lain yang meringkaskan pemikiran para tokoh itu. Mempelajari bakteri dengan mengamatinya langsung di bawah mikroskop tentu akan memberi efek yang lebih holistik yang berbeda dengan mempelajarinya hanya dengan melihat gambar-gambar atau bahkan hanya kalimat-kalimat yang meringkaskan pengetahuan yang harus dihafalkan tentang apa itu bakteri.

### **B. *Problem Solving Method***

Berpikir merupakan kegiatan khas manusia yang memungkinkan manusia untuk melampaui keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya sehingga manusia dapat mengarahkan diri dan tindakannya di masa yang akan datang ke arah yang lebih baik. Mengingat manusia itu memiliki berbagai kecenderungan yang dapat menghalanginya untuk dapat berpikir dengan lurus sehingga terbiasa terlalu cepat mengambil kesimpulan padahal bukti-bukti belum lengkap atau terlalu cepat mengambil keputusan tanpa berpikir lebih dahulu, diperlukan sebuah kerangka berpikir yang terarah, teratur, dan terukur untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan kuat. Untuk itu kami menggunakan *problem solving method* sebagai metode berpikir yang memberi kerangka untuk seluruh kegiatan dalam perkuliahan ini.

*Problem solving method* dipandang sebagai metode yang paling kompleks dalam melibatkan fungsi-fungsi intelektual (Goldstein dan Levin, 1987). Kami merumuskan metode ini sebagai metode berpikir yang menggunakan masalah sebagai titik pijak penelitian yang dilakukan guna menemukan solusi terbaik. Metode ini bisa dilacak sumbernya dari filsuf Amerika, John Dewey (1944, 1991). Bagi Dewey ilmu pengetahuan itu hanyalah produk saja dari proses berpikir. Karena berpikir itu lebih fundamental, yang menjadi prinsip pembelajaran mestinya bukan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid,

---

<sup>2</sup> “He who lets the world, or his own portion of it, choose his plan of life for him, has no need of any other faculty than the ape-like one of imitation. He who chooses his plan for himself, employs all his faculties. He must use observation to see, reasoning and judgment to foresee, activity to gather materials for decision, discrimination to decide, and when he has decided, firmness and self-control to hold to his deliberate decision” (Mill, 1996).

melainkan pengembangan kemampuan berpikir anak. Karena itu, seluruh proses pendidikan mesti berfokus pada pertanyaan dasar: Kondisi apa yang mesti dipenuhi agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak secara efektif (Dewey, 1963)?

Untuk itu Dewey mengembangkan konsepsi tentang pengalaman sebagai basis. Baginya pengalaman berarti interaksi antara individu dan lingkungannya (dalam *Contextual Teaching and Learning* kata „lingkungan“ diubah menjadi „konteks“). Interaksi mengandaikan 2 unsur yang tak terpisahkan, yaitu aktif dan pasif. Aktif berarti individu melakukan sesuatu atas lingkungannya, dan pasif berarti individu merasakan atau melihat akibat dari tindakan aktifnya itu. Hanya unsur pasif saja atau aktif saja bukanlah merupakan pengalaman. Kalau individu dapat mengerti relasi antara unsur aktif dan unsur pasif, ia berpikir. Berpikir tidak lain adalah berefleksi, yaitu mencoba menemukan relasi antara kedua unsur itu. Kedua unsur itu dia temukan bukan sebagai unsur-unsur yang terpisah, melainkan saling berhubungan dalam relasi sebab-akibat. Dari situ ia belajar sesuatu. Dari apa yang telah ia pelajari, secara sadar ia dapat mengarahkan pengalaman selanjutnya di masa yang akan datang.

Orang dapat berpikir secara efektif kalau ada masalah, karena masalah mendorong orang untuk menemukan solusi dengan menggunakan segala kemungkinan yang terjangkau. Dalam proses pemecahan masalah ini orang akan menggali banyak hal baru secara otentik, orisinal, dan kreatif. Karena itu, proses pemecahan masalah yang menuntut adanya proses berpikir selalu mengandaikan unsur kebaruan, karena proses ini terjadi dengan bukan sekedar mengulang masa lampau entah itu dalam bentuk hafalan, pengetahuan, resep, kiat-kiat, dan sebagainya yang sudah jadi dan sudah diketahui orang sebelumnya, melainkan dengan proses pencarian akan sesuatu yang tidak diketahui sebelum proses penelitian dilakukan. Karena itu, proses berpikir selalu merupakan proses pencarian dengan menembus jagad yang belum diketahui sebelumnya. Ada unsur ketidakpastian dan tidak ada jaminan bahwa jawaban akan ditemukan dengan pasti. Dewey menyebut proses berpikir ini sebagai proses menerobos wilayah yang belum diketahui sebelumnya (*an invasion into the uncertainty*) sehingga dimungkinkan terjadinya proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari gelap menjadi terang (bdk. Barell, 1995).

Untuk itu Dewey melontarkan *problem solving method* atau metode berpikir reflektif dengan langkah-langkah berikut (Dewey, 1944, 1991): (1) menemukan permasalahan, (2) membatasi permasalahan, (3) mencari kemungkinan-kemungkinan jawaban, (4) memilih jawaban yang terbaik (sebagai hipotesis), (5) menguji jawaban yang terbaik itu dalam eksperimen, dan (6) mengadakan evaluasi. Titik tolak seluruh proses pencarian jawaban adalah permasalahan. Dewey juga mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar metode ini dapat diterapkan secara efektif, yaitu (1) harus ada pengalaman, (2) harus ada data yang tersedia dan bisa dijangkau, (3) harus ada

kemungkinan untuk membuat berbagai jawaban (bukan jawaban tunggal), dan (4) harus ada kemungkinan untuk menguji jawaban-jawaban itu. Dengan itu ditekankan pentingnya belajar sebagai proses menemukan sesuatu yang baru dan bukan sebagai transfer atau penuangan pengetahuan ke kepala anak didik (*learning in the sense of discovery and not in that of storing away what others pour into them*, Dewey, 1944).

### **C. *Problem Solving Method* dan Pengembangan *soft skills***

Metode pemecahan masalah jika dijalankan dalam kelompok dapat memungkinkan terjadinya pengembangan seluruh potensi peserta bukan hanya dari segi kognitif tetapi juga dari segi-segi lain secara holistik: afektif, psikomotorik, dan sosial-kooperatif (Dengan bahasa senada Herawati Susilo, Corebima, Muslimin Ibrahim menyebutkan bahwa gabungan antara pembelajaran berbasis pada pemecahan masalah [*Problem Based Learning*] dan investigasi secara kelompok [*Group Investigation*] paling tinggi peranannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis maupun hasil belajar di banding model-model lain [Susilo dkk., 2006]. Demikian juga model *Group Investigation* yang dianggap berasal dari John Dewey merupakan metode yang paling luas dipelajari dan paling berhasil dari semua model *cooperative learning* [Slavin, 1995]).

Kami tertarik untuk melihat apakah *problem solving method* ini dapat mengembangkan *soft skills* mahasiswa. Kami membatasi diri untuk meneliti sejauh mana metode ini dapat mengembangkan kecakapan berpikir kritis, kerja sama, bekerja secara mandiri, komunikasi, dan pemecahan masalah. Khusus untuk kemampuan berpikir kritis disebutkan 2 hal yang terkait, yaitu keterampilan kognitif dan disposisi afektif (Facione, 1990 & 2007). Dari segi keterampilan kognitif berpikir kritis meliputi 6 unsur (Facione, 2006, Peirce, 2006), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, eksplanasi, dan regulasi diri. Dari segi disposisi afektif keterampilan berpikir kritis mengandung 7 unsur, yaitu keinginan untuk mencari kebenaran, pikiran yang terbuka, mau menganalisis dengan cermat, mau mensistematisasi, rasa percaya diri, rasa ingin tahu, dan kematangan.

Berpikir kritis dipandang sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi yang biasanya juga disejajarkan dengan berpikir kreatif (Johnson, 2007). Berpikir kreatif lebih bersifat generatif atau menciptakan ide, proses, pengalaman, atau objek yang baru sehingga lebih bersifat intuitif dan imajinatif, sementara berpikir kritis lebih bersifat evaluatif (Rusbult, 2006). Kedua keterampilan ini sangat diperlukan untuk memampukan orang sebagai pembelajar sepanjang hayat yang independen. Untuk itu kami mengembangkan berbagai instrumen penilaian untuk mengukur tingkat ketercapaian pengembangan *soft skills* tersebut yang tentu saja bukan berupa instrumen tunggal (bdk. Peirce, 2006).

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Model Perkuliahan

##### 1. Model Perkuliahan

Model perkuliahan *Landasan Pendidikan SD* yang dikembangkan adalah perkuliahan dengan *problem solving method* yang diwadahi dalam kerja kelompok masing-masing dengan tiga anggota. Karena itu, *problem solving method* menjadi cara bertindak yang menjiwai seluruh kerja kelompok. Materi utama yang diangkat adalah buku-buku utama para tokoh pendidikan sebagaimana sudah disebut di atas. Titik pijak dari pendekatan ini adalah menemukan permasalahan sebagai pertanyaan yang perlu dicari jawabannya. Seluruh langkah selanjutnya merupakan proses pencarian jawaban atas pertanyaan yang sudah dirumuskan. Masing-masing kelompok mesti menata perumusan masalah sampai jawabannya dalam bentuk tulisan dan mengujinya dalam presentasi dan diskusi dalam kelompok yang lebih besar di kelas.

Untuk itu, kami merancang 10 jenis kegiatan (lihat di bawah) yang dalam perkuliahan ini yang kiranya memungkinkan para mahasiswa untuk memiliki pengalaman langsung. Pengalaman langsung dapat berupa *pengalaman teoretis* dan *praktis*. Untuk memungkinkan memiliki pengalaman langsung teoretis, misalnya, para mahasiswa dihadapkan pada teks-teks para tokoh pendidikan terpilih. Teks-teks yang diambil bukanlah teks-teks dari literatur sekunder tetapi langsung dari buku-buku atau artikel-artikel dari para tokoh pendidikan itu. Hal ini memungkinkan para mahasiswa mengembangkan kemampuan refleksi dari *first hand knowledge*. Demikian juga para mahasiswa dihadapkan pada pengalaman langsung praktis. Misalnya mereka diberi tugas untuk mengamati model-model pembelajaran yang terjadi di SD-SD dengan kerangka analisis yang sudah mereka kembangkan sendiri atas dasar teori-teori yang sudah mereka pelajari.

Keempat syarat yang dikemukakan Dewey untuk efektivitas penerapan metode pemecahan masalah di atas kami kemas dalam empat hal berikut. 1) Dari 10 jenis kegiatan itu para mahasiswa dibiasakan untuk mampu menemukan dan merumuskan sendiri permasalahan atas dasar pengalaman yang mereka miliki. 2) Mereka dibiasakan untuk mencari sendiri data-data yang relevan untuk pemecahan masalah. 3) Mereka dibiasakan mengembangkan sendiri berbagai kemungkinan jawaban sehingga mereka terbiasa melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan mampu merumuskan pemecahan dari sudut pandang sudut pandang itu dan bukan sudut pandang tunggal saja. 4) Akhirnya mereka dibiasakan untuk menyampaikan temuan-temuan mereka di hadapan komunitas akademis (dalam hal ini teman-teman di kelas) yang dapat membantu mereka bukan hanya untuk menguji, mempertajam, mengkritisi, meneguhkan, menolak ds. temuan-temuan mereka, tetapi juga membantu mereka melihat perspektif yang lebih luas yang mungkin belum pernah mereka pikirkan sebelumnya.

Diharapkan terjadi proses pembelajaran yang mengembangkan seluruh kemampuan secara simultan dan holistik baik kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, psikomotoris, dan sosial-kooperatif. Demikian juga diharapkan mahasiswa tertantang untuk meraih kecakapan berpikir tingkat tinggi, yaitu kecakapan berpikir kritis, baik dari segi kognitif dengan menekankan kecakapan interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, eksplanasi, dan regulasi-diri maupun dari segi disposisi afektif seperti keinginan untuk mencari kebenaran, wawasan terbuka, terbiasa membuat analisis, terbiasa mensistematisasi, percaya diri, rasa ingin tahu, dan kedewasaan sikap.

## 2. Jenis kegiatan

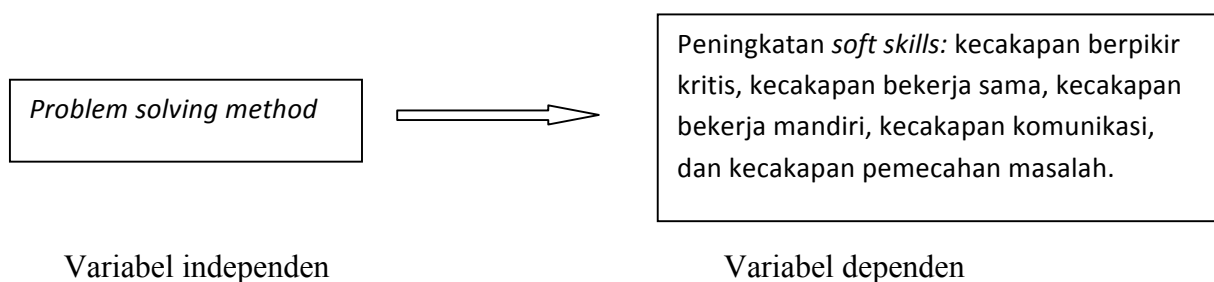
Kelas dibagi dalam kelompok-kelompok tetap yang masing-masing terdiri dari 3 orang. Pembagian kelompok dilakukan atas dasar sebaran merata capaian IP semester sebelumnya. Kelompok-kelompok tersebut nantinya mendapat giliran untuk presentasi, pembahasan, dan survey ke SD-SD. Ada 13 kali perkuliahan yang diikuti 47 mahasiswa dalam 3 siklus presentasi. Artinya masing-masing kelompok mendapat kesempatan 3 kali presentasi. Presentasi dimulai pada minggu ke-2 perkuliahan. Bobot matakuliah *Landasan Pendidikan SD* adalah 3 SKS.

Ada 10 jenis kegiatan yang dijalankan dalam perkuliahan ini sebagai *treatment* dari *problem solving method*, yaitu 1) Kelompok presentasi mempresentasikan makalah presentasi kelompok antara 7-10 halaman kuarto di kelas dengan *Power Point* dengan dipandu seorang moderator atas dasar bab-bab yang sudah ditentukan dari buku-buku acuan, 2) Kelompok penanggap membahas presentasi makalah dari kelompok presentasi, 3) Kelompok penanggap menuliskan penilaian terhadap presentasi makalah dari kelompok presentasi dengan rubrik penilaian yang tersedia, 4) Seluruh mahasiswa lain mengikuti jalannya presentasi kelompok presentasi tiap minggu secara aktif, 5) Seluruh mahasiswa lain diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis secara lisan dan menuliskan pertanyaan-pertanyaan kritis lain yang belum ditanyakan pada kertas yang disediakan, 6) Kelompok presentasi merangkum pertanyaan-pertanyaan kritis mingguan sesuai rubrik kategori pertanyaan kritis, 7) Masing-masing anggota kelompok menuliskan penilaian terhadap *performance* sesama rekan kelompok sesuai rubrik yang tersedia, 8) Gabungan dari 2 kelompok melaksanakan tugas observasi Mid Semester 1 di SD dan menyusun laporan tertulis, 9) Masing-masing kelompok melaksanakan tugas Mid Semester 2 untuk studi pustaka dan menyusun laporan tertulis, dan 10) Masing-masing mahasiswa menyusun makalah mandiri pada akhir semester berdasarkan rubrik yang tersedia.

## B. Jenis Penelitian



Karena peneliti sekaligus sebagai dosen dari kelas yang diteliti dan karena peneliti ingin mencobakan model perkuliahan dengan basis metode pemecahan masalah, jenis penelitian ini bisa dikategorikan sebagai gabungan dari penelitian survey di mana peneliti mengumpulkan data-data dari kuesioner yang dibagikan kepada para mahasiswa S1-PGSD Universitas Sanata Dharma dan penelitian semi-eksperimental di mana peneliti mengujikan suatu model perkuliahan pada suatu kelas tanpa kelompok kontrol. Variabel independen yang digunakan adalah *problem solving method* dan variabel dependennya adalah 5 jenis *soft skills*, yaitu kecakapan berpikir kritis, kecakapan kerja sama, kecakapan bekerja secara mandiri, kecakapan komunikasi, dan kecakapan pemecahan masalah. Bisa dilihat gambar berikut.



Definisi operasional dari masing-masing variabel di atas adalah sebagai berikut. Metode pemecahan masalah (*problem solving method*) merupakan suatu metode berpikir yang menggunakan permasalahan sebagai titik pijak penelitian yang dilakukan guna menemukan solusi yang tepat. *Soft skills* merupakan kecakapan-kecakapan dasar yang diperlukan untuk secara efektif dapat berinteraksi dengan orang lain. *Soft skills* dibedakan dari *hard skills* yang lebih mengacu pada kecakapan-kecakapan yang secara teknis diperlukan untuk menjalankan tugas tertentu. Kecakapan berpikir kritis merupakan kecakapan berpikir yang terarah dan teratur untuk menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan menjelaskan fakta, konsep, metode, kriteria, atau konteks dari suatu objek berpikir itu (Facione, 1990). Kecakapan kerja sama merupakan kecakapan untuk bekerja bersama dengan orang-orang lain dalam suatu tim untuk mencapai tujuan tertentu. Kecakapan bekerja secara mandiri merupakan kecakapan untuk dapat bekerja dengan kemampuan sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam hubungannya dengan kerja sama, kecakapan bekerja secara mandiri diandaikan menjadi salah satu syarat utama untuk mampu bekerja sama dalam suasana saling member yang terbaik. Orang yang tidak mampu bekerja secara mandiri tidak akan dapat bekerja sama secara konstruktif dengan orang lain, karena ia tidak memiliki sesuatu yang bisa dia berikan, sehingga ia hanya akan bergantung pada orang lain saja. Kecakapan komunikasi merupakan kecakapan untuk dapat mengerti orang lain dan dapat dimengerti oleh orang lain secara efektif. Kecakapan pemecahan masalah merupakan kecakapan untuk

menemukan permasalahan, membatasi permasalahan, mencari kemungkinan-kemungkinan jawaban, memilih jawaban yang terbaik, menguji jawaban terbaik, dan mengevaluasi.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Data-data akan kami kumpulkan dari 2 sumber. *Pertama*, data-data utama diambil dari penilaian *soft skills* yang tercermin dalam makalah presentasi kelompok dalam 3 siklus presentasi. Dalam siklus 1 setiap kelompok mendapat giliran untuk presentasi makalah secara berurutan. Sesudah semua mendapat giliran, dimulai siklus 2 di mana setiap kelompok melakukan presentasi secara berurutan seperti dalam siklus 1. Sesudah semua mendapat giliran dalam siklus 2, dimulai siklus 3 dengan pola yang sama. Dengan demikian tiap kelompok mendapat kesempatan 3 kali presentasi sepanjang semester. *Kedua*, data-data pendukung diambil dari kuesioner-kuesioner yang diisi oleh para mahasiswa untuk menilai capaian *soft skills* kelompok presentasi, sesama rekan kerja kelompok, diri sendiri, dan penilaian terhadap 10 jenis kegiatan perkuliahan; serta penilaian 2 tugas Mid Semester dan makalah mandiri akhir semester oleh dosen. Semua penilaian didasarkan atas rubrik penilaian untuk masing-masing kegiatan.

Dari data-data utama diperoleh data-data mengenai 4 jenis *soft skills*, yaitu kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja mandiri, kecakapan komunikasi, dan kecakapan pemecahan masalah. Dari data-data pendukung diperoleh data-data bukan hanya 4 jenis *soft skills* yang sama sebagai pembanding, tetapi juga 1 *soft skill* lain, yaitu kecakapan bekerja sama dalam kelompok (*soft skill* yang tidak bisa diamati hanya dengan menilai makalah presentasi dari data-data utama).

### D. Teknik Analisis Data

Untuk data utama akan digunakan penilaian terhadap capaian 4 jenis *soft skills* dari makalah presentasi kelompok berdasarkan rubrik penilaian, yaitu kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja secara mandiri, kecakapan komunikasi, dan kecakapan pemecahan masalah. Untuk itu digunakan skala penilaian 1-4. Untuk mengerti apakah model pembelajaran ini dapat meningkatkan *soft skills* mahasiswa, digunakan uji-t dengan program SPSS untuk masing-masing siklus 1 dan 3 dari variabel dependen. Digunakan *confident interval* 0,95 atau  $\alpha=0,05$ . Bila probabilitas p lebih kecil dari  $\alpha$ , maka terjadi peningkatan yang signifikan yang berarti ada perbedaan antara hasil siklus 1 dan siklus 3. Untuk data-data pendukung di sini hanya ditampilkan resume dari data-data yang masuk sebagai pembanding dari data-data utama. Selain 4 jenis *soft skills* di atas disertakan data-data tentang 1 *soft skill* lain, yaitu kecakapan bekerja sama dalam kelompok. Karena keterbatasan tempat tidak bisa disertakan rubrik-rubrik penilaian dan hasil-hasilnya secara terinci untuk masing-masing instrumen.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa perkuliahan berjalan sesuai rencana. Tingkat kehadiran mahasiswa sangat baik. Hanya 2 mahasiswa yang tidak memenuhi kriteria kehadiran 75% (1 mahasiswi ingin pindah dari PGSD dengan mendaftarkan diri di akademi kepolisian). Meski tidak terdokumentasi secara tertulis, jumlah rata-rata mahasiswa yang mengajukan pertanyaan lisan dari setiap kelompok presentasi mencapai 5 orang. Di luar itu masing-masing diminta mengajukan pertanyaan tertulis pada kelompok presentasi untuk dijawab di luar kelas.

Karena *soft skills* merupakan kemampuan yang sifatnya lebih cenderung kualitatif daripada kuantitatif, kami mencoba mengukur capaiannya dalam beragam penilaian: dosen menilai mahasiswa, mahasiswa menilai sesama mahasiswa, dan mahasiswa menilai diri sendiri. Untuk itu beragam rubrik instrumen penilaian kami kembangkan untuk mengukur tiap capaian *soft skills*. Metode ini kami kembangkan untuk memberi kesempatan pada mahasiswa melakukan evaluasi secara kontinyu dari berbagai dimensi. Kiranya metode ini menjadi alat bantu untuk *problem solving method* karena membiasakan mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai situasi yang terjadi dengan kriteria ideal yang ditetapkan dalam setiap rubrik penilaian. Kami mengambil data utama sebagai *hard data* yang paling dapat dikuantifikasi dan bisa dicek kebenarannya secara intersubjektif antarpeleliti. Sedangkan data-data pendukung lebih bersifat kualitatif dan lebih untuk memperkuat data-data utama.

##### A. Data-Data Utama

Sebagai data-data utama kami mengambil makalah-makalah presentasi kelompok dan makalah mandiri akhir semester. Dari 3 siklus presentasi makalah terjadi peningkatan rata-rata skor yang dicapai oleh masing-masing kelompok. Hasilnya bisa dibandingkan dengan makalah mandiri akhir semester yang ditulis oleh masing-masing mahasiswa. Dengan menggunakan skala 1-4 rangkuman data-data dalam bentuk tabelnya bisa dilihat sebagai berikut.

No	<i>Soft Skills</i>	Makalah Presentasi Kelompok				Makalah Mandiri Akhir Semester
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Kenaikan dari Siklus 1 ke Siklus 3	
1	Berpikir kritis	2,21	3,38	3,66	36,17%	3,68
2	Kemandirian	2,85	3,02	3,04	4,79%	2,55
3	Komunikasi	2,62	3,19	3,66	26,06%	3,48
4	Pemecahan masalah	2,88	3,23	3,65	19,15%	3,66
	<b>Rata-Rata</b>	<b>2,64</b>	<b>3,21</b>	<b>3,50</b>	<b>21,5%</b>	<b>3,34</b>

Tabel 1. Capaian *Soft Skills* dalam penulisan makalah kelompok dan makalah mandiri.

Kalau data-data capaian *soft skills* dari masing-masing 47 mahasiswa dimasukkan dalam program SPSS diperoleh tabel sebagai berikut.

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 kritis1	2.2128	47	.41369	.06034
kritis3	3.6596	47	.47898	.06987
Pair 2 mandiri1	2.8511	47	.62480	.09114
mandiri3	3.0426	47	.35859	.05231
Pair 3 komunik1	2.6170	47	.49137	.07167
komunik3	3.6596	47	.47898	.06987
Pair 4 solving1	2.8830	47	.53378	.07786
solving3	3.6489	47	.32828	.04789

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 kritis1 - kritis3	-1.44681	.65304	.09526	-1.63855	-1.25507	-15.189	46	.000
Pair 2 mandiri1 - mandiri3	-.19149	.71135	.10376	-.40035	.01737	-1.845	46	.071
Pair 3 komunik1 – komunik3	-1.04255	.75058	.10948	-1.26293	-.82218	-9.523	46	.000
Pair 4 solving1 - solving3	-.76596	.59756	.08716	-.94141	-.59051	-8.788	46	.000

Tabel 2. Mean, Standar Deviasi, dan t-dependent

Dari tabel statistik SPSS di atas terlihat bahwa

1. Untuk kecakapan *berpikir kritis* diperoleh  $t = -1.25507$ ;  $\alpha = 0,05$ ; dan probabilitas = 0,000 sehingga terjadi peningkatan yang signifikan. Karena *mean* dari siklus 1 (=2,2128) lebih kecil dari *mean* dari siklus 3 (=3,6596), maka disimpulkan bahwa siklus 3 lebih baik dari siklus 1.

2. Untuk kecakapan *bekerja secara mandiri* diperoleh  $t = -1,845$ ;  $\alpha = 0,05$ ; probabilitas = 0,071 dan meskipun terjadi peningkatan *mean* dari siklus 1 (2,8511) ke siklus 3 (3,0426), perubahannya tidak signifikan.
3. Untuk kecakapan *komunikasi* diperoleh  $t = -9,523$ ;  $\alpha = 0,05$ ; dan probabilitas = 0,000 sehingga terjadi peningkatan yang signifikan. Karena *mean* dari siklus 1 (=2,6170) lebih kecil dari *mean* dari siklus 3 (=3,6596), maka disimpulkan bahwa siklus 3 lebih baik dari siklus 1.
4. Untuk kecakapan pemecahan masalah diperoleh  $t = -8,788$ ;  $\alpha = 0,05$ ; probabilitas = 0,000 sehingga terjadi peningkatan yang signifikan. Karena *mean* dari siklus 1 (=2,8830) lebih kecil dari *mean* dari siklus 3 (=3,6489), maka disimpulkan bahwa siklus 3 lebih baik dari siklus 1.

Dengan demikian treatment yang dilakukan dengan menggunakan *problem solving method* sebagai *independent variable* dapat meningkatkan *dependent variable* berupa kecakapan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah secara signifikan. Meskipun demikian untuk kecakapan bekerja secara mandiri tidak terjadi peningkatan yang signifikan.

Secara lebih jauh akan dijabarkan penjelasannya sebagai berikut. Penilaian makalah didasarkan pada rubrik penilaian yang sudah dibagikan pada tiap mahasiswa pada awal perkuliahan yang menjelaskan kriteria capaian skor dengan skala 1-4. Di situ disebutkan *kecakapan berpikir kritis* sebagai 1) kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi dasar, menganalisisnya, mempertanyakannya, dan menunjukkan konsekuensi-konsekuensinya, 2) kemampuan untuk menginterpretasi, membuat kategori, ketepatan memahami maksud, dan 3) kemampuan mengevaluasi suatu permasalahan dengan menunjukkan relevansinya. Kalau makalah memenuhi ketiga kriteria tersebut, makalah akan diberi skor 4. *Kecakapan untuk berpikir mandiri* berarti mahasiswa mampu mengapresiasi pendapat seorang tokoh secara positif sekaligus mampu menunjukkan posisinya sendiri sebagai dasar untuk menilai secara kritis pendapat tokoh tersebut, bukan hanya mengekor begitu saja pendapat tokoh tersebut. *Kecakapan komunikasi* menunjuk pada kemampuan untuk melakukan eksplanasi dengan logika dan bahasa yang lurus, sistematis, koheren, kohesif, baik, benar, dan mudah dimengerti. Demikian juga ada korelasi logis antara judul, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan, pembahasan, dan kesimpulan. *Kecakapan pemecahan masalah* terlihat dari apakah mahasiswa mampu untuk mengidentifikasi permasalahan secara tepat, menunjukkan argumen atau data-data pendukung, sampai menarik kesimpulan. Mahasiswa dituntut untuk menuliskan rumusan masalah dan kesimpulannya dalam kalimat yang tepat, tajam, logis, dan tanpa kata-kata yang tidak perlu.

Rata-rata dalam makalah presentasi pada siklus 1 masih banyak mahasiswa yang menulis jauh dari kriteria yang ditetapkan dalam rubrik. Mahasiswa masih kesulitan mengidentifikasi asumsi dasar dari tokoh yang dibahas. Akibatnya makalah yang ditulis kurang memperlihatkan rentetan konsekuensi logis dari asumsi dasar. Pemikiran demi pemikiran hanya dikemukakan begitu saja secara deskriptif.

Karena kurang menangkap asumsi dasarnya, mahasiswa juga kesulitan untuk mengapresiasi pendapat tokoh dan menunjukkan posisinya sendiri serta menilainya secara kritis. Dari evaluasi yang kami lakukan secara lisan dengan menanyakan langsung pada sekitar 10 mahasiswa diperoleh penjelasan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang samasekali belum pernah menyusun makalah presentasi sepanjang waktu pendidikan mereka sebelumnya.

Dari tiga kali presentasi terlihat bahwa para mahasiswa mampu mencapai peningkatan skor yang cukup signifikan dalam kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Dari evaluasi lisan juga diperoleh penjelasan bahwa pengembalian koreksi kritis dan detail sampai kata demi kata dari dosen atas makalah presentasi mendapatkan apresiasi yang sangat tinggi dari mahasiswa, karena dengan itu mereka merasa diberi umpan balik yang konstruktif sekaligus diberi arah tentang bagaimana mencapai standar yang lebih tinggi sesuai dengan kriteria dalam rubrik. Hanya kecakapan untuk berpikir mandiri yang belum mencapai peningkatan yang berarti dibanding dengan 3 kecakapan yang lain. Memang diperlukan waktu untuk membaca berbagai referensi dan merefleksikannya secara mendalam untuk dapat mengidentifikasi dan merumuskan posisi sendiri berhadapan dengan pendapat seorang tokoh yang dibahas.

Perbedaan antara skor yang dicapai pada presentasi siklus 3 dan makalah mandiri akhir semester untuk kecakapan berpikir kritis, kecakapan komunikasi, dan kecakapan pemecahan masalah tidaklah terlalu mencolok. Dari pengalaman membuat 3 kali makalah presentasi kiranya para mahasiswa sudah mendapatkan bekal yang relatif memadai untuk menuliskan makalah mandiri. Dari pembicaraan lisan dengan para mahasiswa didapatkan bahwa pemberian keleluasaan pada mereka untuk menentukan sendiri tema makalah mandiri akhir semester sangat membantu mereka. Mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan suatu permasalahan sesuai dengan apa yang mereka minati atas dasar tokoh-tokoh pendidikan yang mereka pelajari dalam kuliah. Mereka merasa lebih leluasa juga dalam mencari data-data dari artikel-artikel di majalah, koran, atau sumber-sumber referensi aktual lainnya untuk memperkuat argumentasi dan melihat relevansi pemikiran tokoh dengan problem aktual yang dihadapi.

Khusus untuk kecakapan berpikir mandiri terdapat penurunan yang cukup signifikan antara makalah presentasi kelompok yang ke-3 dan makalah mandiri akhir semester, yaitu dari 3,04 menjadi 2,55 atau terjadi penurunan 12,43%. Hal ini dapat dilihat sebagai bukti yang cukup kuat bahwa kerja kelompok memang mampu memberikan kontribusi terhadap capaian hasil yang jauh lebih tinggi dibandingkan kalau bekerja sendiri. Fakta ini tentu saja dapat membuktikan mana argumen yang lebih kuat antara mereka yang mendukung iklim pembelajaran individual kompetitif disertai sistem ranking dan pembelajaran kolaboratif. Data-data di bawah masih akan memperkuat argumen bahwa

pembelajaran kolaboratif bukan sekedar memampukan para mahasiswa untuk mencapai hasil akademis yang lebih tinggi, tetapi juga mengembangkan berbagai *soft skills* sebagai dampak pengiringnya.

Berikut ini disampaikan data-data pendukung sebagai perbandingan akan capaian *soft skills* mahasiswa sehingga didapat gambaran yang lebih komprehensif.

## B. Data-Data Pendukung

Data-data pendukung yang dapat dijadikan pembanding dari data-data utama bisa dilihat sebagai berikut (data no. 1 hanya diambil pada akhir semester untuk evaluasi menyeluruh):

### 1. Penilaian oleh Seluruh Mahasiswa terhadap 10 Kegiatan dalam Perkuliahan

No	Jenis-Jenis Kegiatan untuk Pengembangan <i>Soft Skills</i>	Skor Capaian <i>Soft Skills</i> (skala 1-4)					
		Berpikir kritis	Kerja sama	Kerja mandiri	Komunikasi	Pemecahan masalah	Rata-Rata
1	Menyiapkan makalah presentasi, presentasi makalah di depan kelas, dan diskusi kelas	3,7	3,9	3,8	3,8	3,7	<b>3,8</b>
2	Membahas presentasi makalah dari kelompok presentasi	4,0	3,9	3,8	3,9	3,8	<b>3,9</b>
3	Menuliskan penilaian terhadap presentasi makalah dari kelompok presentasi	3,8	3,8	3,7	3,9	3,6	<b>3,8</b>
4	Mengikuti jalannya presentasi kelompok presentasi tiap minggu	3,9	3,8	3,9	3,8	3,8	<b>3,8</b>
5	Menuliskan pertanyaan-pertanyaan kritis mingguan terhadap kelompok presentasi	3,9	3,6	3,8	3,7	3,7	<b>3,8</b>
6	Merangkum pertanyaan-pertanyaan kritis mingguan	3,8	3,6	3,7	3,6	3,7	<b>3,7</b>
7	Menuliskan penilaian terhadap performance sesama rekan kelompok	3,8	3,8	3,8	3,7	3,8	<b>3,8</b>
8	Melaksanakan tugas observasi di SD dan menyusun laporan tertulis	3,8	3,9	3,8	3,9	3,7	<b>3,8</b>
9	Melaksanakan tugas studi pustaka tentang Ki Hajar Dewantara dan Drijarkara serta menyusun laporan tertulis	3,7	3,8	3,9	3,7	3,7	<b>3,7</b>
10	Menyusun makalah mandiri pada akhir semester	3,9	3,6	4,0	3,7	3,7	<b>3,8</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>3,8</b>	<b>3,8</b>	<b>3,8</b>	<b>3,8</b>	<b>3,7</b>	<b>3,8</b>

Tabel 3. Capaian soft skills dari 10 jenis kegiatan.

### 2. Penilaian Dosen terhadap Laporan Tertulis dari Hasil Observasi ke SD-SD

No	Butir evaluasi kecakapan pemecahan masalah	Skor (1-4)
1	Penentuan objek masalah	3,7
2	Latar belakang masalah	3,3
3	Rumusan masalah	3,6
4	Tujuan pembahasan masalah	3,6
5	Landasan dan kerangka teoretis pemecahan masalah	3,3
6	Pengamatan dan pembahasan masalah	3,6
7	Hasil pemecahan masalah	3,5
8	Manfaat hasil pemecahan masalah	3,1
	<b>Rata-rata</b>	<b>3,5</b>

Tabel 4. Capaian kecakapan pemecahan masalah.

3. Penilaian Kecakapan Komunikasi Kelompok Presentasi oleh Kelompok Pembahas

No	Butir evaluasi kecakapan komunikasi	Skor (1-4)
1	Kejelasan uraian	3,5
2	Keruntutan penjelasan	3,6
3	Ketajaman analisis	3,4
4	Kedalaman materi	3,4
5	Penguasaan materi	3,5
6	Jawaban sesuai dengan pertanyaan	3,5
7	Penjelasan mudah dimengerti	3,4
8	Kelompok cukup menguasai permasalahan	3,4
9	Presentasi makalah disajikan secara menarik	3,4
10	Pembicara dapat menguasai kelas	3,3
11	Pembicara berbicara dengan suara jelas	3,6
12	Pembicara memandang keseluruhan anggota kelas	3,4
13	Pembicara menggunakan bahasa baik dan komunikatif	3,4
14	Penggunaan media komunikasi (Power Point, OHP dsm)	3,5
15	Pembicara mampu menguasai diri, tenang, dan percaya diri	3,6
	<b>Rata-rata</b>	<b>3,5</b>

Tabel 5. Capaian kecakapan komunikasi.

4. Penilaian oleh Mahasiswa terhadap Sesama Rekan Kerja dalam Kelompok Presentasi

No	Soft skills	Nilai Sesama Rekan Kerja (Skor 1-4)	
		1 Minggu sesudah Presentasi	Akhir Semester
1	Berpikir kritis	3,1	3,3
2	Kerja sama	3,1	3,5
3	Kerja mandiri	3,0	3,3
4	Komunikasi	3,1	3,4
	<b>Rata-rata</b>	<b>3,1</b>	<b>3,4</b>

Tabel 6. Capaian *soft skills* sesama rekan kerja kelompok.

5. Jumlah Pertanyaan Kritis Tertulis dalam 23 Presentasi Kelompok

No	Kategori pertanyaan kritis	Jumlah	Persentase
1	Interpretasi	1,412	40,2%
2	Analisis	1,347	38,4%
3	Evaluasi	180	5,1%
4	Kesimpulan	249	7,1%
5	Eksplanasi	189	5,4%
6	Regulasi-diri	116	3,3%



	<b>Sub total</b>	<b>3,493</b>	<b>99,5%</b>
7	Lain-lain atau non kritis	19	0,5%
	<b>Total</b>	<b>3,512</b>	<b>100%</b>

Tabel 7. Jumlah pertanyaan kritis tertulis.

#### 6. Penilaian Diri atau *Self Assessment* oleh Mahasiswa

No	Soft skills	Skor <i>Self Assessment</i> (Skala 1-4)	
		Mid Semester	Akhir Semester
1	Berpikir kritis	3,2	3,4
2	Kerja sama	3,5	3,6
3	Kerja mandiri	3,1	3,4
4	Komunikasi	3,3	3,6
	<b>Rata-rata</b>	<b>3,3</b>	<b>3,5</b>

Tabel 8. Capaian *soft skills* dari *self assessment*.

## V. REFLEKSI

Dari pembicaraan dengan para mahasiswa terungkap bahwa banyak yang samasekali belum pernah membuat makalah, mempresentasikannya dengan *Power Point* di depan publik, dan berdebat secara akademis. Kiranya model perkuliahan ini bisa menjadi ajang melatih banyak kecakapan, entah kecakapan berbicara di depan publik, kecakapan berdiskusi, kecakapan menyusun makalah yang kiranya dapat membiasakan para mahasiswa untuk menuangkan gagasan melalui tulisan yang berguna juga untuk penulisan skripsi nantinya, kecakapan kerja sama, kecakapan bekerja secara mandiri, berpikir kritis dsb. Dengan demikian model perkuliahan ini kiranya dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan berbagai kecakapan secara simultan dan holistik.

Dari data-data pendukung di atas para mahasiswa memberikan skor rata-rata di atas **3,5** bahkan untuk 10 jenis kegiatan perkuliahan diberi skor **3,8**. Dari tingginya skor yang diberikan oleh para mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa secara umum cukup antusias dengan model perkuliahan yang menggunakan *problem solving method* ini. Kalau skor itu diinterpretasikan sebagai tingkat kepuasan mahasiswa, data-data itu sudah menunjukkan bukti. Di samping itu, karena hasil studi mesti dipresentasikan di depan publik dan ditanggapi dengan banyak pertanyaan kritis, mayoritas kelompok mempersiapkan presentasi mereka dengan baik. Keharusan mempresentasikan hasil studi di depan publik semacam ini kiranya memberikan tekanan psikologis yang cukup kuat yang mendorong mereka untuk mempersiapkan diri dengan baik dari segi penguasaan materi maupun penampilan.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Menarik untuk diamati bahwa kelompok presentasi cukup memberi perhatian pada penampilan. Misalnya beberapa mahasiswa yang biasanya menggunakan baju ala kadarnya menggunakan baju batik sewaktu presentasi. Lebih kentara lagi adalah penampilan para mahasiswi yang bukan hanya menggunakan pakaian yang lebih baik dan rapi dari biasanya tetapi

Beberapa referensi masih dalam bahasa Inggris. Dari situ bisa terlihat bahwa bagi kesulitan bahasa bukan menjadi hambatan tetapi justru menjadi tantangan untuk maju dan membuktikan kemampuan.

Yang menarik untuk diperhatikan adalah kecenderungan naiknya skor yang dicapai dalam 3 kali penulisan makalah presentasi. Skor rata-rata pada siklus pertama yang dicapai mahasiswa adalah 2,64, pada siklus kedua adalah 3,21, dan pada siklus ketiga menjadi 3,50. Dengan demikian dari awal dan akhir terjadi **peningkatan skor 21,5%**. Peningkatan yang cukup signifikan ini kami duga disebabkan oleh sekurang-kurangnya 4 hal, yaitu:

1. penetapan standar penilaian yang jelas dengan kriteria-kriterianya yang dituangkan dalam rubrik penilaian.
2. pemahaman mahasiswa yang makin jelas akan cara mencapai standar tersebut.
3. umpan balik kontinyu berupa penilaian secara lisan maupun tertulis atas kinerja kelompok maupun kinerja individual yang dilakukan oleh kelompok pembahas, anggota kelompok, dan kelas.
4. arahan dosen berupa evaluasi umum yang rutin di kelas tentang kekurangan dan kelebihan makalah-makalah presentasi dan terutama koreksi teliti dengan penilaian dan komentar-komentar tertulis pada makalah-makalah mingguan yang dikembalikan pada mahasiswa seminggu sesudah presentasi.

Ada data-data lain yang juga menarik untuk diamati, yaitu berkaitan dengan perbedaan yang cukup mencolok antara penilaian diri para mahasiswa dan penilaian kegiatan, padahal kedua jenis evaluasi ini sama-sama dimaksudkan untuk mengukur capaian *soft skills* mereka sendiri. Di satu pihak rata-rata hasil *self assessment* pada tengah semester **3,3** dan akhir semester **3,5**. Rata-rata hasil penilaian terhadap *performance* sesama rekan anggota kelompok adalah **3,1** tetapi pada akhir semester dengan instrumen yang sama adalah **3,4**. Di lain pihak rata-rata hasil penilaian terhadap 10 kegiatan dalam perkuliahan adalah **3,8**. Dari situ terlihat bahwa para mahasiswa cenderung menilai orang lain lebih rendah daripada menilai diri sendiri. Yang sangat mencolok adalah baik menilai orang lain maupun menilai diri sendiri tetaplah jauh lebih rendah dibanding menilai kegiatan. Itu berarti bahwa mereka cenderung menilai orang sebagai subjek jauh lebih rendah dibanding menilai kegiatan sebagai objek. Mengapa subjek dinilai lebih rendah dibanding objek?

Dalam pembicaraan dengan sekitar 10 mahasiswa pada akhir semester terungkap sumber permasalahan yang lebih dalam. Semuanya menyebutkan satu faktor yang sama, yaitu kurangnya rasa percaya diri. Kata „minder, grogi, tidak percaya diri, takut, gelisah, cemas, tidak mampu dsms“ disebutkan secara berulang-ulang. Demikian juga pada kesempatan lain terutama saat-saat akan presentasi, sangat sering terdengar oleh dosen dari kelompok presentasi bahwa mereka sangat grogi

---

juga menggunakan kosmetik dan penataan rambut yang lebih rapi. Kiranya penampilan seperti itu terjadi secara spontan karena dosen tidak pernah berbicara apalagi menganjurkan untuk berpenampilan tertentu.

karena baru pertama kali tampil seperti itu di depan publik. Fenomena demam panggung seperti ini tampaknya menyiratkan bahwa rasa percaya diri dan pandangan positif terhadap diri sendiri selama ini kurang berkembang. Pandangan terhadap diri sendiri yang tidak cukup positif ini kiranya menjelaskan mengapa mereka memberikan penilaian yang cukup tinggi terhadap hal-hal yang sifatnya lebih objektif seperti terhadap 10 jenis kegiatan perkuliahan dan jauh lebih kurang terhadap diri sendiri atau rekan kerja. Fenomena yang sama tentang pandangan yang sehat terhadap diri sendiri yang kurang berkembang kiranya juga menjelaskan mengapa sering terdengar para mahasiswa PGSD merasa kurang percaya diri bergaul dengan para mahasiswa dari program studi lain bahkan kadang menyembunyikan identitas asal program studi sendiri kalau sedang bersama dengan para mahasiswa dari program studi lain. Problem kurangnya rasa percaya diri ini membenarkan anggapan awal kami yang melatarbelakangi juga alasan penggunaan *problem solving method* dalam perkuliahan ini. Problem rendahnya rasa percaya diri dari para mahasiswa ini kiranya menarik untuk diamati lebih khusus dalam penelitian lain.

Apa yang dapat ditimba dari fenomena kurangnya rasa percaya diri ini? Di satu pihak kegiatan pembelajaran dengan model presentasi di depan kelas kiranya dapat menjadi sarana efektif bagi para mahasiswa untuk menilai diri sendiri secara lebih otentik. Tampil di depan publik bisa menjadi cermin yang menyadarkan diri mereka akan jati diri mereka sendiri sekaligus menantang diri mereka sendiri untuk berani bertanya: Mengapa saya harus takut, minder, cemas, dan sebagainya? Dengan demikian kegiatan ini dapat menjadi sarana efektif untuk menemukan sebab-sebab rasa minder mereka dan sekaligus menjadi sarana untuk mencari solusi. Di lain pihak kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk melatih rasa percaya diri dan menguasai teknik-teknik berbicara secara akademis sekaligus santun di depan publik. Karena mereka nantinya akan menjadi guru dan mesti banyak bicara di depan kelas, kiranya model perkuliahan yang memberi kesempatan untuk latihan *public speaking* sangatlah perlu.

## VI. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah disampaikan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan *problem solving method* pada mata kuliah *Landasan Pendidikan SD* dapat meningkatkan *soft skills* mahasiswa S1-PGSD Universitas Sanata Dharma terutama kecakapan berpikir kritis, kerja sama, bekerja secara mandiri, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dari data-data utama ditunjukkan peningkatan dari **2,64** pada siklus 1 menjadi **3,50** pada siklus ke-3 atau terjadi peningkatan **21,5%**. Data-data pendukung menunjukkan capaian rata-rata **di atas 3,5** bahkan untuk 10 jenis kegiatan perkuliahan mencapai **3,8** dari skala 1-4.

## REFERENSI

- Barrell, J. (1995). *Teaching for thoughtfulness*. New York: Longman.
- Dewey, J. (1944). *Democracy and education*. New York: The Free Press.
- Dewey, J. (1963). *Experience and education*. New York: Collier Books.
- Dewey, J. (1991). *How we think*. New York: Prometheus Books.
- Facione, N.C. dan Facione, P.A. (1996). *Externalizing the critical thinking in knowledge development and clinical judgment*. San Francisco: University of California San Francisco. Didownload 14 Juli 2008, dari [www.insightassessment.com/pdf\\_files/Exernalizing%20CT\\_%20Nsg%20Otlk%201996.PDF](http://www.insightassessment.com/pdf_files/Exernalizing%20CT_%20Nsg%20Otlk%201996.PDF)
- Facione, P.A. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction*. San Francisco: The California Academic Press. Didownload 14 Juli 2008, dari [www.insightassessment.com/pdf\\_files/DEXadobe.PDF](http://www.insightassessment.com/pdf_files/DEXadobe.PDF)
- Facione, P.A. (2007). *Critical thinking: What it is and why it counts*. San Francisco: Insight Assessment. Didownload 14 Juli 2008, dari [www.insightassessment.com/pdf\\_files/what&why2006.pdf](http://www.insightassessment.com/pdf_files/what&why2006.pdf)
- Goldstein, F.C. dan Levin H.S. (1987). *Disorders of reasoning and problem-solving ability* dalam Meier, M., Benton, A. dan Diller, L. (Ed.), *Neuropsychological rehabilitation*. London: Taylor & Francis Group.
- Hidayat, A.R. (2008, April 24). Ketika pensil anak-anak itu tidak bergerak. *Kompas*. [Jakarta]. Didownload 14 Juli 2008, dari <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/04/26/02080511/ketika.pensil.anak-anak.itu.tidak.bergerak>
- Johnson, E.B. (2007). *Contextual teaching & learning*. Bandung: MLC.
- Mill, J.S. (1996). *Utilitarianism, on liberty, considerations on representative government*. London: Everyman.
- Peirce, W. (2006). *Designing rubrics for assessing higher order thinking*. Makalah Presentasi di Howard Community College, Columbia, Maryland 13 Januari 2006. Didownload 14 Juli 2008, dari <http://academic.pgcc.edu/~wpeirce/MCCCTR/Designingrubricsassessingthinking.html>
- Rusbult, C. (2006). *Critical thinking skills in education and life*. Didownload 14 Juli 2008, dari <http://www.asa3.org/ASA/education/think/critical.htm>
- Slavin, R.E. (1995). *Cooperative learning, theory, research, and practice*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Susilo, H., Corebima, A.D., dan Ibrahim, M.H. (2006). *Pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPA/Biologi*. Laporan penelitian hibah penelitian tim pascasarjana. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang. Tidak dipublikasikan.